

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan berkelanjutan telah direncanakan oleh banyak negara melalui Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2015 menghasilkan tujuan pembangunan berkelanjutan yang disebut (*Sustainable Development Goals/SDGs*). *Sustainable Development Goals* (SDGs) merupakan rencana aksi global yang disepakati oleh para pemimpin dunia, termasuk salah satunya negara Indonesia. SDGs ini memiliki 17 tujuan dan 169 target yang diharapkan dicapai pada tahun 2030 yang berguna mengatasi kemiskinan, mengurangi kesenjangan, dan melindungi lingkungan (Pranoto *et al.*, 2023). Tujuan pembangunan berkelanjutan menempatkan pengentasan kemiskinan sebagai prioritas utama dalam SDGs pertama karena kemiskinan merupakan masalah multidimensional yang mempengaruhi akses pendidikan, kesehatan, dan kesempatan ekonomi. Dalam mengatasi hal tersebut pemerintah Indonesia membuat SDGs Desa.

Pemerintah Indonesia merespon prinsip SDGs global ke dalam SDGs Desa melalui Peraturan Menteri Desa No. 21 Tahun 2020 dengan fokus pada pengurangan kemiskinan pedesaan melalui pemberdayaan ekonomi lokal. Oleh sebab itu, salah satu sektor yang berpotensi mengurangi kemiskinan adalah pariwisata, melalui berbagai upaya seperti meningkatkan pendapatan nasional, menciptakan lapangan pekerjaan, dan penerimaan devisa (Marcella & Anas, 2023). Pariwisata menjadi sektor yang memiliki pengaruh terhadap berkembangnya daerah lokal yang nantinya dapat mengentaskan kemiskinan (Gunadi, 2019). Di Indonesia, pariwisata merupakan sektor berpotensi

dikembangkan karena Indonesia negara kepulauan yang kaya akan objek wisata menarik dan peninggalan sejarahnya (Nurfaishal, 2018).

Tabel 1. 1 Jumlah Perjalanan Wisatawan Nusantara Menurut Provinsi Tujuan (Perjalanan) Tahun 2024

provinsi	jumlah
Jawa Timur	218.711.818
Jawa Barat	167.396.804
Jawa Tengah	146.842.040
DKI Jakarta	87.233.238
Banten	48.257.848

Sumber: BPS Jatim 2024

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan jumlah perjalanan wisatawan nusantara menurut provinsi tujuan pada tahun 2024, terlihat bahwa Provinsi Jawa Timur menempati peringkat tertinggi dengan jumlah perjalanan mencapai 218.711.818 jiwa. Banyaknya wisatawan yang datang mendorong perputaran uang di sektor-sektor seperti transportasi, akomodasi, kuliner, dan ekonomi kreatif, sehingga berkontribusi langsung terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Hal ini sejalan dengan konsep bahwa sektor pariwisata dapat menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat lokal, dan pendapatan daerah. Kabupaten Bangkalan yang terletak di Provinsi Jawa Timur memiliki potensi besar untuk ikut merasakan dampak positif dari tingginya arus wisatawan tersebut.

Bangkalan yang secara geografis memiliki keunggulan dibandingkan daerah lain yang berada Pulau Madura. Terdapat pelabuhan Kamal dan jembatan Suramadu yang menjadi jalur akses masyarakat untuk datang dan pergi ke Pulau Madura. Letak yang strategis dekat dengan kota besar seharusnya bisa menopang pertumbuhan ekonomi, terutama dalam sektor pariwisata dalam hal meningkatkan

wisatawan. Banyaknya wisatawan berkunjung yang seharusnya mampu meningkatkan perekonomian dan memberikan lapangan kerja baru bagi masyarakat lokal namun kenyataannya tidak sesuai dengan yang terjadi di Bangkalan.

Tabel 1. 2 Jumlah Penduduk Miskin dan Pertumbuhan ekonomi (persen)

Kabupaten/Kota	Persentase penduduk miskin	Persentase pertumbuhan ekonomi
	2024	
Bangkalan	18,66	1,94
Sampang	20,83	1,71
Pamekasan	13,41	4,88
Sumenep	17,78	3,77
Surabaya	3,96	5,76

Sumber: BPS Jatim 2024

Pariwisata berpotensi meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan berkontribusi terhadap pengentasan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat (Halimah, 2024). Berdasarkan tabel 1.2 Bangkalan masih memiliki persentase penduduk miskin tinggi. Semakin besar jumlah penduduk miskin yang hampir menyamai dengan jumlah penduduk maka semakin meningkat persentase penduduk miskin. Bisa dikatakan bahwa rata-rata penduduk Bangkalan merupakan penduduk miskin. Bahkan jika dilihat secara pertumbuhan ekonomi Bangkalan mengalami pertumbuan yang rendah. Pariwisata yang diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mengatasi kemiskinan ternyata tidak sesuai dengan yang terjadi di Bangkalan. Perlu disesalkan daerah Bangkalan yang secara letak geografis dekat dengan kota Surabaya belum bisa memanfaatkan sebaik mungkin, justru Sumenep yang jauh dari kota Surabaya mampu lebih mengoptimalkan dalam meningkatkan perekonomian daerahnya.

Pariwisata mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dengan menyediakan lapangan kerja, meningkatkan penghasilan standar hidup, serta menstimulasikan sektor-sektor produktivitas lainnya (Sutaryo & Yolandari, 2024).

Namun di Bangkalan masih belum mampu memanfaatkan potensi pariwisata yang disebabkan masih terdapat ego personal, ego sektoral, dan ego wilayah (Rahayuningsih, 2020). Salah satu dampak dari ego yang masih tinggi yaitu kondisi wisata Bangkalan masih terhambat oleh tindakan sejumlah warga lokal mulai dari anak kecil hingga dewasa melakukan meminta uang kepada wisatawan dengan cara terkesan memaksa di wisata religi Makam Aer Mata Ebu. Wisatawan juga merasa khawatir tentang keamanan akses jalan lokasi wisata ditengah tersebarnya informasi mengenai kejahatan, termasuk kasus begal yang paling dikenal. Kejadian-kejadian tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Samodra & Setyaningsih, 2024).

Situasi buruk menyebabkan wisatawan merasa kurang nyaman dan aman saat berkunjung. Menurut Rusdiana (2019) pemberitaan negatif tentang tingginya tingkat kejahatan di jalan menuju dan di lokasi wisata Bangkalan dapat menghambat perkembangan pariwisata yang perlu segera ditangani. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesadaran potensi wisata di kalangan masyarakat masih minim. Selain permasalahan ego namun masih terdapat permasalahan umum yang juga dirasakan oleh daerah lainnya yaitu terbatasnya anggaran. Anggaran yang sudah menjadi kendala dalam perkembangan wisata (Danafia, 2024). Selama ini, perkembangan wisata dinilai sangat sulit jika hanya mengandalkan anggaran pendapatan dan belanja daerah. Dana yang dimiliki terbatas membuat pemerintah perlu melakukan kerjasama dengan menggandeng para investor agar mendapatkan amunisi tambahan dalam pengembangan wisata.

Berdasarkan permasalahan dan potensi pariwisata yang sudah diuraikan masih diperlukan kerjasama antar pemangku kepentingan dengan masyarakat lokal. Kolaborasi pemangku kepentingan penting dalam pengembangan

pariwisata, karena selain menghasilkan perencanaan strategi pariwisata, juga dapat menciptakan sistem pengelolaan pariwisata yang efektif dan mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan (Destiana *et al.*, 2020). Dalam konteks ini, peran pemerintah, swasta, masyarakat lokal, media massa, dan akademisi menjadi krusial dalam menentukan arah baru yang diambil dalam pembangunan pariwisata (Anugerah *et al.*, 2024). Upaya memperbaiki sistem pengelolaan pariwisata Bangkalan perlu menerapkan model kolaborasi hexa *helix*. *Helix* yang merupakan konsep kolaborasi stakeholder, pertama diterapkan oleh Kementerian pariwisata dan ekonomi kreatif pada tahun 2009 yang disebut *triple helix*. Mulai dari *triple helix* hingga pada tahun 2020 berkembang menjadi hexa *helix*.

Hexa helix terdiri dari enam unsur penting dalam pengelolaan pariwisata. Pertama, unsur pemerintah selaku yang menetapkan kebijakan dan mengatur pariwisata daerah. Kedua, unsur komunitas yang berperan sebagai pengelola wisata dan penghubung antara masyarakat dan pemerintah. Ketiga, unsur bisnis sebagai penggerak utama pariwisata dalam sumber daya yang dibutuhkan dan meningkatkan infrastruktur. Unsur keempat, akademisi yang berperan sebagai peneliti dari riset yang dilakukan terhadap sektor pariwisata diharapkan bisa meningkatkan keterampilan sumberdaya manusia dan memberikan inovasi bagi bisnis serta pemerintah. Unsur kelima, media menjadi promosi pariwisata. Dan terakhir unsur aggregator yang merupakan penghubung atau penguat terhadap unsur-unsur lainnya.

Aggregator merupakan elemen yang membantu menghubungkan pemangku kepentingan. Hal ini sesuai dengan disampaikan oleh (Otok, 2024) aggregator bertugas mengumpulkan dan menghubungkan sumber daya dari berbagai sektor untuk memperkuat kolaborasi serta memfasilitasi pertukaran pengetahuan dan

teknologi. Dalam penelitian ini unsur *aggregator* menurut peneliti yaitu unsur pengunjung, karena pengunjung yang menjadi tujuan utama pariwisata dan sebagai promosi pariwisata secara fakta atas pengalaman yang didapatkan.

Penelitian Anisykurlillah (2024) menggunakan konsep model *hexa helix* terhadap pengembangan ekosistem digital kreatif di Kota Malang yang melibatkan pemerintah, akademisi, dunia usaha, media, komunitas serta lembaga keuangan. Sedangkan menurut (Hidayaturrahman *et al.*, 2021) dalam penelitiannya menggunakan konsep model *hexa helix* dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Sumenep diantaranya pemerintah, industri pariwisata, perguruan tinggi, masyarakat, media dan kesehatan (*health*). Selain itu adapun penelitian yang dilakukan oleh (Sumarto *et al.*, 2023) menggunakan konsep *hexa helix* terhadap pengembangan pariwisata di sektor pariwisata Yogyakarta dengan enam unsur diantaranya pemerintah, industri, perguruan tinggi, masyarakat, media dan lingkungan hidup.

Ketiga penelitian tersebut terdapat perbedaan pada *helix* terakhir yang merupakan agregator. Agregator menurut peneliti dalam penelitian “kolaborasi *hexa helix* dalam pembangunan sektor pariwisata di Bangkalan” menambahkan unsur pengunjung. Perlu menggunakan *helix* terakhir dengan unsur pengunjung atau tourist karena pengunjung dapat membantu memberikan informasi yang fakta berdasarkan pengalaman yang dia miliki terhadap tempat wisata yang sudah dikunjungi.

Kolaborasi *hexa helix* dalam penelitian ini adalah pemerintah, bisnis, perguruan tinggi, masyarakat, media, pengunjung. Maka penelitian ini menarik untuk dilakukan dengan tujuan memberikan pemahaman dan mendeskripsikan kolaborasi dan peran *hexa helix* dalam pengembangan sektor pariwisata di

Bangkalan. Penelitian ini dilakukan dalam rangka mewujudkan komitmen visi pembangunan kepariwisataan kabupaten Bangkalan yaitu terwujudnya destinasi pariwisata berkualitas mempunyai berdaya saing dan berkelanjutan untuk kesejahteraan masyarakat.

Maka diharapkan penelitian ini memiliki unsur kebaruan (novelty) dikaitkan dengan kondisi pariwisata, kebijakan pemerintah, dan peran para pemangku *hexa helix* sangat diperlukan terhadap pengembangan pariwisata Bangkalan. Disebabkan *hexa helix* ini terdiri dari beberapa kumpulan *helix* yang membantu memberikan solusi atas permasalahan pariwisata berkelanjutan di Bangkalan. sehingga dapat diajukan sebagai kerangka yang dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya. Optimalisasi kolaborasi *hexa helix* menjadi kebutuhan penting dan mendesak untuk digerakkan dalam rangka pengembangan pariwisata berkelanjutan Bangkalan.

1.2. Rumusan Masalah

Kabupaten Bangkalan perlu mengembangkan pariwisata berkelanjutan untuk memastikan keberlangsungan destinasi wisata dalam jangka panjang. Bangkalan mempunyai 25 potensi wisata yang perlu dikembangkan dan memperhatikan aspek keberlanjutan yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan. Namun, kunjungan wisatawan terus menurun akibat berbagai permasalahan ego personal, ego sektoral, dan ego wilayah menyebabkan koordinasi yang lemah, keterbatasan sumber daya, serta rendahnya kesadaran akan wisata yang aman dan nyaman. Akibatnya, daerah ini belum mampu memanfaatkan potensi pariwisata untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi kemiskinan.

Kurangnya kolaborasi efektif antar pemangku kepentingan juga menjadi kendala utama. Oleh karena itu, diperlukan sinergi dalam kolaborasi *hexa helix*

untuk mengembangkan sektor pariwisata di Bangkalan. Berdasarkan hal ini, peneliti berfokus pada:

1. Bagaimana peran kolaborasi *hexa helix* pada pengembangan sektor pariwisata di Bangkalan?
2. Bagaimana meningkatkan peran kolaborasi *hexa helix* pada sektor pariwisata di Bangkalan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fenomena dan persoalan yang terjadi dalam sektor pariwisata di Bangkalan. Menghasilkan sebuah rumusan masalah yang menjadi inti penelitian. Berdasarkan hasil rumusan masalah diatas, menjelaskan bahwa tujuan penelitian ini:

1. Menganalisis peran kolaborasi *hexa helix* pada pengembangan sektor pariwisata di Kabupaten Bangkalan.
2. Menyusun rekomendasi kepada pihak terkait tentang peningkatan peran kolaborasi *hexa helix* pada sektor pariwisata di Kabupaten Bangkalan.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini menggunakan teori utama yaitu ekonomi kelembagaan, teori pendukung yaitu ekonomi pariwisata, *hexa helix*, dan pedoman peraturan pariwisata. Berdasarkan teori tersebut bisa menghasilkan inovasi dan solusi ilmiah bagi Kabupaten Bangkalan dalam menciptakan pariwisata berkelanjutan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan strategi dan menambahkan informasi kepada pemerintah dalam mengambil kebijakan terhadap pengembangan sektor pariwisata di Bangkalan, memberikan pengetahuan dan pemahaman pentingnya

meningkatkan pariwisata yang berkelanjutan kepada seluruh aktor yang terlibat dalam *hexa helix* menurut peneliti, diantaranya: pemerintah, bisnis, perguruan tinggi, masyarakat, media, pengunjung.